

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Howard Gardner adalah seorang psikologi yang mencetuskan teori multiple intelligences (kecerdasan majemuk). Howard Gardner menjelaskan bahwa intelegence merupakan suatu konstruk unit tunggal namun merupakan konstruk sejumlah kemampuan yang masing-masing dapat berdiri sendiri. Howard Gardner dalam buku Multiple intelligences menuliskan bahwa skala kecerdasan yang selama ini dipakai ternyata memiliki banyak keterbatasan sehingga kurang dapat meramalkan kinerja yang sukses untuk masa depan seseorang. Gambaran mengenai kecerdasan yang luas telah membuka mata para orangtua unggul maupun guru tentang adanya wilayah-wilayah yang secara spontan akan diminati oleh anak-anak dengan semangat tinggi.¹

Kecerdasan merupakan berkah dari tuhan yang amat berharga, yang diberikan kepada umat manusia. Kecerdasan

¹ Prawira, Purwa Atmaja, Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2013), h. 135

biasa diartikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Kecerdasan manusia memiliki banyak potensi. bukan hanya untuk menyelesaikan masalah akan tetapi dapat digunakan untuk hal lainnya. Sayangnya potensi tersebut tidak digunakan secara optimal, teori kecerdasan menurut Howard Gardner diperlukan agar kita dapat menggali lebih dalam tentang potensi kecerdasan manusia.²

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal, tapi lebih dari itu, yakni mengalami. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.³ Perubahan tingkah laku ini, mencakup perubahan kebiasaan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tingkah laku dalam kegiatan pembelajaran disebabkan oleh pengalaman atau latihan.

² Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, (Batam: Interaksara, 2003), 28

³ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, (Batam: Interaksara, 2003), 40

Faktanya, dalam beberapa proses pembelajaran di sekolah yang menunjukkan bahwa belajar itu membosankan, ketika peserta didik enggan untuk membaca materi dan memberontak dengan membuat gaduh kelas. Hal seperti ini terjadi karena pendidik tidak memakai strategi pembelajaran yang membuat peserta didik merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Pendidik dituntut untuk banyak berkreasi dan berinovasi dalam segala hal. Suasana yang dibangun haruslah melibatkan peserta didik secara aktif.

Guru sebagai pendidik dan orang tua kedua siswa, diharapkan mampu memahami karakter dan kecerdasan setiap anak didiknya, sehingga mampu menghadirkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mampu memahami materi pembelajaran yang disampaikan guru. Guru juga harus paham, jika ada siswanya yang kurang dalam hal akademis, mungkin dia lebih dalam bidang lain yang menunjukkan kecerdasannya.

Pendidikan di Indonesia saat ini masih mementingkan nilai kognitif dalam menentukan keberhasilan siswa di

sekolah, bahkan sekolah dianggap bermutu apabila banyak melahirkan siswa-siswi yang mempunyai nilai tinggi dalam hal pengetahuan. Bahkan mendaftar ke sekolah favorit pun melihat nilai kognitif siswa. Pendidikan di Indonesia kebanyakan hanya mementingkan kemampuan kognitif seperti menghafal materi dan mengitung dalam pelajaran matematika, padahal menurut Howard Gardner, ada delapan macam kecerdasan manusia, yakni: kecerdasan logika matematika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Kedelapan kecerdasan tersebut dinamakan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*).⁴

Beberapa anak yang tidak tampak kecerdasannya, guru dan orang tua perlu memberi stimulus berbagai strategi pembelajaran dan pengajaran, agar siswa tahu mana potensi yang dominan dan guru serta orang tua pun dapat mengembangkannya. Beda lagi kalau guru, orang tua, dan

⁴ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, (Batam: Interaksara, 2003), 42

lingkungan tidak mendukung untuk berkembangnya potensi kecerdasan siswa tersebut, maka anak akan kesulitan dalam menemukan kemampuan dan bakatnya, ketika dia lulus dari SMA, dia akan bingung menentukan minatnya.

Selama ini pendidikan di Indonesia menilai kecerdasan manusia terlalu sempit, manusia dianggap hanya memiliki satu kecerdasan yang dapat diukur yang disebut kecerdasan logika-matematika, sedangkan alat yang digunakan untuk mengukur kecerdasan tersebut adalah tes IQ. Praktek-praktek pembelajaran di Indonesia yang masih mengandalkan pada cara-cara yang lama yang menganggap anak hanya perlu melaksanakan kewajiban yang telah digarisbawahkan oleh guru dan orang tua. Pembelajaran satu arah, berorientasi pada keinginan guru dan kurikulum dan cenderung sangat mengutamakan prestasi akademik saja perlu dikaji ulang karena sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat.⁵

⁵ Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta 2005), h. 112

Kecenderungan pembelajaran yang selalu menekankan pada prestasi akademik ini akan menghasilkan generasi muda yang kurang berinisiatif seperti menunggu instruksi takut salah malu mendahului yang lain, hanya ikut-ikutan, salah tetapi masih berani bicara(tidak bertanggung jawab), mudah bingung karena kurang memiliki percaya diri, serta tidak peka terhadap lingkungannya. Di samping itu generasi demikian akan memiliki sifat yang tidak sabar, ingin cepat berhasil walaupun melalui jalan pintas, kurang menghargai proses, mudah marah sehingga banyak menimbulkan kerusuhan dan tawuran. Keberhasilan pendidikan terkait dengan kemampuan orang tua dan guru dan memahami peserta didik sebagai individu yang unik. Peserta didik harus dilihat sebagai individu yang memiliki berbagai potensi yang berbeda satu sama lain, namun saling melengkapi dan berharga.⁶

Sebagaimana dengan Observasi yang telah peneliti lakukan di Desa Talang Tengah bahwa orangtua tidak member

⁶ Hamzah B. Uno, & Kuadrat, Masri. Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran. h. 8

stimulus atau motivasi kepada anak sehingga membuat anak tidak mengetahui dan tidak memiliki bekal terhadap kemampuan yang mereka miliki.

Dalam pendidikan, guru dan orangtua menginginkan siswanya berhasil. Seorang guru ketika memilih karir menjadi pendidik akan merasa puas jika dapat membuat perubahan dalam kehidupan generasi muda. Oleh karena itu, sudah seharusnya para guru tidak hanya menggunakan satu metode dalam pengajaran, guru dapat menggunakan berbagai macam variasi model yang berlainan disesuaikan dengan intelegensi peserta didik, sebab para peserta didik mempunyai intelegensi yang berbeda dan siswa akan lebih mudah belajar bila materi disajikan dengan cara yang sesuai dengan intelegensi mereka yang menonjol.⁷

Atas pertimbangan ini, penulis merasa pentingnya pengetahuan tentang multiple intelligences (kecerdasan dari sudut pandang Howard Gardner) kepada para pendidik untuk mengetahui bagaimana kondisi kecerdasan peserta didiknya,

⁷ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rineka. 2002), h. 4

sehingga para guru dapat memberikan metode pengajaran yang bervariasi dalam pengajaran pendidikan agama Islam pada khususnya dan seluruh pembelajaran pada umumnya, maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul: Kecerdasan Perspektif Howard Gardner (Multiple Intelegenes) Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Desa Talang Tengah Kecamatan Pondok Kubang Bengkulu Tengah.

Peneliti memilih teori Howard Gardner sebagai acuan dalam proses penerapan kecerdasan majemuk di Madrasah Ibtidaiyah adalah lebih memahami dan mengaplikasikan berbagai contoh penerapan kecerdasan majemuk seperti yang dipaparkan dalam karya-karya beliau. Kecerdasan majemuk memandang bahwa manusia memiliki beberapa potensi kecerdasan. Salah satu dari kecerdasan yang lebih dominan pada diri peserta didik itulah yang harus dikembangkan, sehingga pada akhirnya menjadi suatu kompetensi yang sangat dominan dikuasainya.

Adanya konsep kecerdasan majemuk dapat memberikan pemahaman bagi para pendidik untuk melakukan keseimbangan pada tiga ranah penilaian peserta didik, yaitu: kognitif, psikomotorik, dan afektif. Karena masih banyak para pendidik termasuk pendidik sekolah dasar yang hanya menekankan pada perkembangan aspek kognitifnya saja, padahal tiga aspek tersebut harus dilaksanakan secara seimbang. Bahkan Benjamin S. Bloom menyebut tiga ranah tersebut sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang, yakni kemampuan kognitif yang akan menghasilkan keterampilan berpikir, afektif yang akan menghasilkan kemampuan bersikap, dan psikomotorik yang akan menghasilkan kemampuan berkarya.⁸

Berkat kecerdasan Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya yang mempunyai bentuk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain. Allah menegaskan didalam surat at-Tin ayat 4:

⁸ Suparlan Suhartono. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 61

تَقْوِيمٌ أَحْسَنَ فِي الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا لَقَدْ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .

Bakat dan kecerdasan merupakan dua hal yang berbeda, namun saling terkait. Bakat adalah kemampuan yang merupakan sesuatu yang melekat dalam diri seseorang. Bakat peserta didik dibawa sejak lahir dan terkait dengan struktur otaknya. Dan potensi bawaan sejak peserta didik sampai menjadi bakat berkaitan dengan kecerdasan intelektual (IQ) peserta didik. Tingkat intelektualitas peserta didik berbakat biasanya di atas rata-rata. Namun, peserta didik berbakat. Bakat seni dan olahraga misalnya, keduanya memerlukan strategi, taktik, logika yang berhubungan dengan kecerdasan.⁹

Selama ini pendidikan di Indonesia menilai kecerdasan manusia terlalu sempit, manusia dianggap hanya memiliki satu kecerdasan yang dapat diukur

⁹ Uno, Hamzah B, & Kuadrat, Masri. Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran. (Jakarta: PT Bumi Akara. 2009), h. 7

yang disebut kecerdasan logika-matematika, sedangkan alat yang digunakan untuk mengukur kecerdasan tersebut adalah tes IQ. Praktek-praktek pembelajaran di Indonesia yang masih mengandalkan pada cara-cara yang lama yang menganggap anak hanya perlu melaksanakan kewajiban yang telah digarisbawahkan oleh guru dan orang tua. Pembelajaran satu arah, berorientasi pada keinginan guru dan kurikulum dan cenderung sangat mengutamakan prestasi akademik saja perlu dikaji ulang karena sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat.¹⁰

Kecenderungan pembelajaran yang selalu menekankan pada prestasi akademik ini akan menghasilkan generasi muda yang kurang berinisiatif seperti menunggu instruksi takut salah malu mendahului yang lain, hanya ikut-ikutan, salah tetapi masih berani bicara(tidak bertanggung jawab), mudah bingung karena kurang memiliki percaya diri, serta tidak peka terhadap lingkungannya. Di samping itu generasi demikian akan memiliki sifat yang tidak sabar, ingin cepat berhasil

¹⁰ Budiningsih, Asri. Belajar dan Pembelajaran. (Jakarta: Rineka Cipta 2005), h. 112

walaupun melalui jalan pintas, kurang menghargai proses, mudah marah sehingga banyak menimbulkan kerusuhan dan tawuran. Keberhasilan pendidikan terkait dengan kemampuan orang tua dan guru dan memahami peserta didik sebagai individu yang unik. Peserta didik harus dilihat sebagai individu yang memiliki berbagai potensi yang berbeda satu sama lain, namun saling melengkapi dan berharga.¹¹

Seorang anak akan berkembang dalam kecerdasan tertentu apabila ia memperoleh cukup fasilitas, cukup dukungan spiritual, dan material, memperoleh dukungan alam, dan memperoleh cukup kesempatan untuk mempergunakan kecerdasan tersebut dalam praktik. Oleh karena itu, kecerdasan majemuk merekomendasikan program yang memungkinkan anak belajar dengan kekuatan masing-masing.¹²

¹¹ Hamzah B. Uno, & Kuadrat, Masri. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. h. 8

¹² Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, (Batam: Interaksara, 2003), 28

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang hak tak terpisahkan dari system pendidikan di Indonesia. Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 Ayat 1 butir a. Yaitu Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.¹³

Keluarga dalam Islam, dikenal dengan istilah usrah, nasl, ‘ali, dan nasb. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu, perkawinan (suami, istri), persusuan dan pemerdekaan. Keluarga (kawula dan warga) dalam pandangan antropologi adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai mahluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan ssebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak. Pendidikan dalam keluarga atau informal adalah kegiatan

¹³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat 1, h. 18

pendidikan yang tidak diorganisasikan secara struktural dan tidak mengenal tingkatan umum maupun keterampilan atau pengetahuan. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga hasilnya setiap individu memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari. Sedangkan pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan, permainan, pasar, perpustakaan dan media masa.¹⁴

Berdasarkan dengan pentingnya mengetahui dan memahami potensi diri setiap anak dan berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner (Multiple Intelegenes) Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Desa Talang Tengah Kecamatan Pondok Kubang Bengkulu Tengah”**

¹⁴ Al Fauzan Amin, Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan. *At-Ta'lim, Vol. 16, No. 1, Januari 2017*, h. 2

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah Di Atas, Terdapat Identifikasi Masalah. Yaitu:

1. Masih Kurangnya kesadaran anak terhadap potensi yang dimiliki sehingga pembelajaran yang diikuti hanya mengikuti oranglain
2. Belum taunya anak-anak akan makna kebutuhan ilmu sebagai bentuk hidup
3. Kurangnya perhatian orang tua terhadap potensi diri yang dimiliki anak-anaknya
4. Masih kurangnya motivasi orangtua dalam mendukung pendidikan anaknya
5. Anak-anak lebih cenderung giat bermain-main daripada belajar

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian Latar Belakang dan identifikasi masalah diatas, sebagai upaya peneliti untuk memudahkan kegiatan penelitian, maka peneliti membatasi masalah. Yaitu “Kecerdasan Perspektif Howard Gardner (Multiple

Intelegences) Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Desa Talang Tengah Kecamatan Pondok Kubang Bengkulu Tengah”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan Masalah Diatas, maka ditetapkan Rumusan Masalah sebagai berikut:

Bagaimana Penerapan Kecerdasan Perspektif Howard Gardner (Multiple Intelegences) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Desa Talang Tengah Kecamatan Pondok Kubang Bengkulu Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah Diatas, Terdapat Tujuan Penelitian. Yaitu: Untuk mengetahui Penerapan Kecerdasan Perspektif Howard Gardner (Multiple Intelegences) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Desa Talang Tengah Kecamatan Pondok Kubang Bengkulu Tengah

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Tujuan Penelitian Diatas, Terdapat Manfaat Penelitian. Yaitu:

1. Secara Teoris

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan dalam rangka menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya bagi masyarakat Desa Talang Tengah tentang Pentingnya memahami Kecerdasan/Potensi yang dimiliki oleh anak

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat lebih memahami potensi yang ada pada dirinya. Sehingga, setiap proses pembelajaran siswa mendapatkan pemahaman tentang perkembangan potensi dirinya.

b. Bagi Sekolah

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebagai bahan pertimbangan terhadap penerapan kecerdasan perspektif Howard Gardner dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

c. Bagi Masyarakat

Secara praktis bagi masyarakat diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap potensi yang dimiliki oleh anak-anak.

d. Bagi Lembaga

Bagi lembaga diharapkan penelitian ini dapat menjadi rekomendasi atau kebijakan yang bisa diaplikasikan pada masyarakat, siswa, sekolah atau pun suatu lembaga

e. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan upaya peneliti ini dapat member masukkan kepada anak didik agar mereka memahami tentang potensi dirinya, bagi masyarakat agar menjadi panutan untuk memperhatikan perkembangan anak-anak di wilayahnya, dan bagi lembaga diharapkan dapat menjadi tempat tumbuh kembangnya potensi yang dimiliki anak

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini akan disistematika menjadi lima Bab yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam penulisan disertasi ini sebelum memasuki ke setiap Bab.

Bab I akan membahas tentang Pendahuluan yang berisi:

- a. Latar Belakang Masalah. Yang membahas tentang hal-hal yang melatar belakangi peneliti bahwa penelitian proposal skripsi ini perlu untuk dilakukan dan diteliti.
- b. Identifikasi Masalah. Dalam penelitian ini, peneliti memuat masalah-masalah yang ada, yang membuat peneliti melakukan penelitian ini.
- c. Batasan Masalah. Masalah-masalah yang sudah peneliti muat dalam pada sub bab identifikasi masalah, kemudian peneliti pilih bagian yang berkaitan langsung dengan masalah utama untuk menjaga agar penelitian yang akan dilakukan fokus pada masalah utama.
- d. Rumusan Masalah. Yaitu memuat masalah utama yang dirumuskan dan dinyatakan dengan butir-butir pertanyaan (*Research Question*), yang dalam penelitian ini berupa

pertanyaan tentang Kecerdasan Perspektif Howard Gardner (Multiple Intelegenes) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Desa Talang Tengah Kecamatan Pondok Kubang Bengkulu Tengah

Bab II Akan membahas tentang teori yang digunakan dalam penelitian tentang Kecerdasan Perspektif Howard Gardner (Multiple Intelegenes) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Desa Talang Tengah Kecamatan Pondok Kubang Bengkulu Tengah

Bab III Pemabahasan tentang Metode Penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif

Bab IV yaitu Hasil penelitian dan pembahasan terkait hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Kecerdasan Perspektif Howard Gardner (Multiple Intelegenes) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Desa Talang Tengah Kecamatan Pondok Kubang Bengkulu Tengah.

Bab V Bagian Penutup. Pada penelitian yang akan dilakukan dibagian ini terdiri dari Kesimpulan dan saran.

